

MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM ULUMUL QUR'AN

Anang Silahuddin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Misbahul Ulum Gumawang Belitang. Alamat : Jl.
Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur
Provinsi Sumatera-Selatan
Email : silahuddinanang@gmail.com

Abstrak

Pemahaman Al-Quran dapat diperoleh dengan mendalami atau menguasai ilmu-ilmu yang tercakup dalam ulumul quran. Dan menjadi salah satu bagian dari cabang keilmuan ulumul quran adalah ilmu yang membahas tentang ayat Muhkam Mutasyabbih. Muhkam adalah suatu lafadz yang artinya dapat diketahui dengan jelas dan kuat berdiri sendiri serta mudah dipahami. Juga tercakup di dalamnya tentang halal, haram, amar, nahi, janji dan ancaman dan semua itu wajib diimani dan diamalkan. Sedangkan mutasyabihat adalah suatu lafadz yang artinya samar, maksudnya tidak jelas dan sulit bisa ditangkap karena mengandung penafsiran yang berbeda-beda dan bisa jadi mengandung pengertian arti yang bermacam-macam. Adapun kalangan para ulama' Madzhaf salaf, mereka memercayai dan mengimani ayat-ayat mutasyabih dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah sendiri (tafwidh ilallah), sedangkan Madzhaf khalaf, yaitu para ulama yang berpendapat perlunya menakwilkan ayat-ayat mutasyabih yang menyangkut sifat Allah sehingga melahirkan arti yang sesuai dengan keluhuran Allah. Ayat-ayat muhkam dan mutasyabih adalah dua hal yang saling melengkapi dalam Al-Qur'an. Beberapa hikmah tentang adanya ayat-ayat ini adalah dapat menumbuhkan rasa semangat untuk terus menggali kandungan al-Quran sebagai petunjuk, dan juga memicu munculnya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Quran seperti ilmu ushul fiqh, ma'ani.

Kata Kunci: Muhkam, Mutasyabbih, Ulumul Qur'an

A. PENDAHULUAN**a. Latar Belakang**

Al-Quran, kalam Tuhan yang dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan umat Islam, tentunya harus dipahami secara mendalam. Pemahaman Al-Quran dapat diperoleh dengan mendalami atau menguasai ilmu-ilmu yang tercangkup dalam ulumul quran. Dan menjadi salah satu bagian dari cabang keilmuan ulumul quran adalah ilmu yang membahas tentang ayat Muhkam Mutasyabbih.

Ayat Muhkam dan Mutasyabbih hendaknya dapat dipahami secara mendalam. Hal ini dikarenakan, dua hal ini termasuk dalam objek yang urgen dalam kajian/pemahaman Al-Quran. Jika kita tengok dalam Ilmu Kalam, hal yang mempengaruhi adanya perbedaan pendapat antara firqoh satu dengan yang lainnya, salah satunya adalah pemahaman tentang ayat muhkam dan mutasyabbih. Bahasa Al-Quran ada kalimat yang jelas (muhkam) dan yang belum jelas (mutasyabih), hingga dalam penafsiran Al-Quran (tentang ayat muhkam mutasyabih) terdapat perbedaan-perbedaan.

Agar tidak terjadi ketimpangan dalam memahami ayat-ayat Al-Quran khususnya dalam ranah Muhkam Mutasyabbih, maka disusunlah makalah yang membahas tentang kedua hal tersebut dengan judul “ Muhkam dan Mutasyabih”. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai ketentuan dan hal-hal

yang berhubungan dengan Muhkam dan Mutasyabbih, akan dibahas dalam bab selanjutnya.

B. PEMBAHASAN

a. Pengertian Muhkam Dan Mutasyabih

Kata muhkam berasal dari kata ihkam yang secara bahasa berarti kekukuhan, kesempurnaan, keseksamaan, dan pencegahan. Al-ahkam al-amr berarti ia menyempurnakan suatu hal dan mencegahnya dari kerusakan, Ahkam al-alfaras berarti ia membuat kekang pada mulut kuda untuk mencegahnya dari goncangan. Kata mutasyabih berasal dari kata tasyabuh yang secara bahasa berarti keserupaan dan kesamaan yang biasanya membawa kepada kesamaran antara dua hal. Tasyabaha dan isytabaha berarti dua hal yang masing–masing menyerupai yang lainnya.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat–ayat yang menggunakan kedua kata ini atau kata jadiannya. Firman Allah :

كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ

“Sebuah kitab yang di sempurnakan (di jelaskan) ayat-ayatnya.”

(QS,Hud: 1).

كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَّثَانِي

“(yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutasyabih) lagi berulang-ulang” (QS,

Al – zumar (39): 23).

Kata muhkam secara *etimologis*, merupakan bentuk ubahan dari kata *ihkam*. Kata *ihkam* memiliki beberapa arti. Misalnya jika mereka berkata *ahkam al-amr*, maka artinya sama dengan *ittaqona al-amr* yaitu hal atau urusan itu yang baik atau kokoh. Muhkam adalah sesuatu yang dikokohkan, jelas, fasih, indah dan membedakan antara yang hak dan yang batil.

Al-zarqani mengemukakan 11 definisi yang sebagiannya dari al-suyuthi :

1. Muhkam ialah ayat yang jelas maksudnya lagi nyata yang tidak mengandung kemungkinan nasakh. Mutasyabih ialah ayat yang tersembunyi (maknanya), tidak diketahui maknanya baik secara *akli* maupun *naqli*, dan inilah ayat-ayat yang hanya Allah mengetahuinya, seperti datangnya hari kiamat, huruf-huruf yang terputus-putus di awal-awal surat. Pendapat ini di bangsakan al-Alusi kepada pemimpin-pemimpin mazhab Hanafi.
2. Muhkam ialah ayat yang diketahui maksudnya, baik secara nyata maupun melalui takwil. Mutasyabih ialah ayat yang hanya Allah mengetahui maksudnya, seperti datangnya hari kiamat, keluarnya dajjal, huruf-huruf yang terputus-putus di awal surat. Pendapat ini di bangsakan kepada ahli sunnah sebagai pendapat yang terpilih di kalangan mereka.
3. Muhkam ialah ayat yang tidak mengandung kecuali satu kemungkinan makna takwil. Mutasyabih ialah ayat yang mengandung banyak

kemungkinan makna takwil. Pendapat ini di bangsakan kepada Ibnu Abbas dan kebanyakan ahli ushul fiqh mengikutinya.

4. Muhkam ialah ayat yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan keterangan. Mutasyabih ialah ayat yang tidak berdiri sendiri, tetapi memerlukan keterangan. Kadang-kadang diterangkan dengan ayat atau keterangan tertentu dan kali uang lain di terangkan dengan ayat atau keterangan yang lain pula karena terjadinya perbedaan dan menakwilnya. Pendapat ini di ceritakan oleh Imam Ahmad r.a.
5. Muhkam ialah ayat yang seksama susunaan dan urutannya yang membawa kepada kebangkitan makna yang tepat tanpa pertentangan. Mutasyabih ialah ayat yang makna yang tepat tanpa pertentangan. Mutasyabih ialah ayat yang makna seharusnya tidak terjangkau dari segi bahasa kecuali bila ada bersamanya indikasi atau melalui konteksnya. Lafaz musytarak masuk kedalam mutasyabih menurut pengertian ini. Pendapat ini dibangsakan kepada Imam al-Haramain.
6. Muhkam ialah ayat yang jelas maknanya dan tidak masuk kepadanya isykal (kepelikan). Mutasyabih ialah lawannya. Mukam terdiri atas lafal nash dan lafas zahir. Mutasyabih terdiri atas ism-ism (kata-kata benda) musytarak dan lafal-lafal mubhamah (samar-samar). Ini pendapat Al-Thibi.

7. Muhkam ialah ayat yang tunjukan maknanya kuat, yaitu lafal nash dan lafal zahir. Mutasyabih ialah ayat yang tunjukan maknanya tidak kuat, yaitu lafaz mujmal, muawwal, dan musykil. Pendapat ini dibangskan kepada Imam al-Razi dan banyak peneliti yang memilihnya.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa sumber tasyabuh atau mutasyabih adalah ketersembunyian maksud Allah dari kalam-Nya. Secara rinci, dapat dikatakan bahwa ketersembunyian itu bisa kembali kepada lafal atau kepada makna atau kepada lafal dan makna sekaligus.

Contoh ketersembunyian pada lafal adalah : **وَفَاكِهَةً وَأَبًّا** Lafal **أَب** disini Mutasyabih karena ganjilnya dan jarangya di gunakan. Kata **أَب** diartikan rumput-rumputan berdasarkan pemahaman dari ayat berikutnya :

مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

“untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu “.

QS. 'Abasa (80): 32).

Mutasyabih yang timbul dari ketersembunyian pada makna adalah ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat-sifat Tuhan, seperti :

**الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى
يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ**

Mutasyabih yang timbul dari ketersembunyian pada makna dan lafal sekaligus adalah seperti :

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“ Dan bukanlah kebaktian memasuki rumah-rumah dari belakangnya. Akan tetapi kebaktian itu adalah kebaktian orang yang bertakwa. Dan masuklah kerumah – rumah itu dari pintu – pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. (QS, Al – Baqarah (2) : 189).

Menurut Al-Zarqani, ayat-ayat mutasyabihat dapat dibagi kepada tiga macam :

1. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya, seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifatnya, pengetahuan tentang waktu kiamat dan hal-hal ghaib lainnya, Allah berfirman :

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

“ Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang ghaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali dia sendiri “. (QS, Al-an’am (6) : 59).

2. Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat mutasyabihat yang kesamarannya timbul akibat ringkas, panjang, urutan, dan seumpamanya. Allah berfirman :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

“ Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim, maka kawinilah wanita-wanita”. QS, Al – Nisa (4) : 3).

3. Ayat-ayat mutasyabihat yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama. Maksud yang demikian adalah makna-makna yang tinggi yang memenuhi hati orang-orang yang jernih jiwanya dan mujtahid.

Jabir Ibnu Abdillah sebagaimana dikutip oleh Syabi' dan Sufyan ats-Sauri, mengatakan bahwa ayat-ayat muhkamat adalah ayat-ayat yang dapat dipahami maknanya, sementara ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang tidak dapat dipahami maknanya. Ayat mutasyabih merupakan ayat-ayat yang hanya diketahui Allah SWT saja dan tidak dapat dipahami makhluknya. Misalnya ayat-ayat yang berbicara tentang waktu hari kiamat, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, kehancuran dunia dan sejenisnya.

a. Muhkam dan Mutasyabih dalam Arti Umum dan Khusus

Menurut bahasa mukam berasal dari kata-kata **حكمت الدابة وأحكمت** yang artinya saya menahan binatang itu. Kata al-hukm berarti memutuskan antara dua hal atau perkara. Maka hakim adalah orang yang mencegah zalim dan memisahkan antara dua pihak yang bersengketa.

Muhkam berarti (sesuatu) yang dikokohkan. Ihkam al-kalam berarti mengokohkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar dari yang salah, dan urusan yang lurus dari yang sesat. Jadi, kalam muhkam adalah perkataan yang seperti itu sifatnya.

Dengan demikian inilah Allah mensifati Qur'an bahwa seluruhnya adalah muhkam sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

الرَّكِتَابُ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلْتُ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (١)

“Alif Lam Ra’. (inilah) sebuah kitab yang ayat-ayatnya di muhkamkan, dikokohkan secara rinci, diturunkan dari sisi (Allah) yang mahabijaksana lagi mahatahu.” (Hud {10}, 1).

الرَّكِتَابُ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ (١)

“Alif Lam Ra’. inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmah.” (Yunus {10}, 1).

“Qur'an itu seluruhnya muhkam”. maksudnya Qur'an itu kata-katanya kokoh, fasih (indah dan jelas) dan membedakan antara yang hak dan yang batil dan antara yang benar dan yang dusta. Inilah yang dimaksud dengan al-ihkam al-'amm atau muhkam dalam arti umum.

Mutasyabih secara bahasa berarti tasyabuh, yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Dan syubhah ialah keadaan dimana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan diantara keduanya secara konkrit maupun abstrak. Allah berfirman: وَأَتُّوْا بِهِ مُتَشَابِهًا (al-Baqarah: 25) maksudnya sebagian buah-buahan surga itu serupa dengan sebagian yang lainnya dalam hal warna, tidak dalam hal rasa dan hakikat. Dikatakan juga mutasyabih adalah mutamasil (sama) dalam perkataan dan keindahan, jadi

tasyabuh al-kalam adalah kesamaan dalam kesesuaian perkataan, karena sebagiannya membetulkan sebagian yang lain.

Dengan pengertian inilah Allah mensifati Qur'an bahwa seluruhnya adalah mutasyabih sebagaimana ditegaskan dalam ayat: **اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا** (az-Zumzar: 23). **مُتَشَابِهًا مَّثَانِي**

Dengan demikian maka "Qur'an itu seluruhnya mutasyabih", maksudnya Qur'an itu sebagian kandungannya serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya. Inilah yang dimaksud dengan at-tasyabuh al-amm atau mutasyabih dalam arti umum.

Didalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang muhkam dan mutasyabih dalam arti khusus, sebagaimana disinyalir dalam firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا.

"Dialah yang menurunkan al-Kitab (Qur'an) kepadamu. Diantara (isi) nya ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui

takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkat, kami beriman kepada ayat-ayat mutsyabihat. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami. (Ali ‘Imran [3] :7).

Mengenai pengertian muhkam dan mutasyabih terdapat banyak perbedaan pendapat. Yang terpenting diantaranya sebagai berikut,

1. Muhkam adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedang mutasyabih hanyalah diketahui maksudnya oleh Allah sendiri.
2. Muhkam adalah ayat yang hanya mengandung satu wajah, sedang mutasyabih mengandung banyak wajah.
3. Muhkam adalah ayat yang hanya diketahui maksudnya secara langsung, tanpa memerlukan keterangan lain, sedang mutasyabih tidak demikian, ia membutuhkan penjelasan dengan merujuk pada ayat-ayat lain.

Para ulama’ memberikan ayat-ayat muhkam dalam Qur’an dengan ayat-ayat nasikh, ayat-ayat tentang halal, haram, hudud (hukuman), kewajiban, janji dan ancaman. Sementara untuk ayat-ayat mutasyabih mereka mencontohkan dengan ayat-ayat mansukh dan ayat-ayat tentang asma’ Allah dan sifat-sifatnya, antara lain,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“*Ar-rahman bersemayam di atas ‘Arsy*” (Q.S. Thaha: 5)

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

“Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris” (Q.S. Al-Fajr: 22)

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ

“Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi diatas semua hamba-Nya” (Q.S. Al-An’am: 61)

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

“Tangan Allah diatas tangan mereka.” (Q.S. Al-fath: 10)

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

“Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya” (Q.S. Al-Qasas: 88)

Dan masih banyak ayat lainnya. Termasuk didalamnya permulaan beberapa surah yang dimulai dengan huruf-huruf hija’iyah dan hakikat hari kemudian serta ilmu sa’ah.

Shubhi al-Shalih membedakan pendapat ulama ke dalam dua mazhab :

- 1) Mazhab salaf yaitu orang-orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat mutasyabihat itu dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah sendiri. Mereka mensucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil ini bagi Allah dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan Al-Qur’an serta menyerahkan urusan mengetahui hakikatnya kepada Allah sendiri.
- 2) Mazhab khalaf yaitu ulama yang menakwilkan lafal yang makna lahirnya mustahil kepada makna yang lain dengan zat Allah. Karena itu

mereka disebut pula muawwilah atau mazhab takwil. Mereka memaknakan istiwa' dengan ketinggian yang abstrak, berupa pengendalian Allah terhadap alam ini tanpa merasa kepayahan.

1. Macam-macam Ayat Mutasyabihat

Ayat mutasyabihat dibagi kepada tiga bagian :

a. Kesamaran pada lafal

Kesamaran pada lafal ada dua macam : pertama kesamaran pada lafal tunggal (*mufrad*) yaitu lafal-lafal mufrad yang artinya tidak jelas, bisa karena lafalnya gharib (asing) maupun karena bermakna ganda. Kedua kesamaran pada lafal murakkab bisa karena ringkasnya, terlalu luas, atau karena susunan kalimatnya kurang tertib.

b. Kesamaran pada makna ayat

Kesamaran pada makna ayat diantaranya tentang pengertian sifat-sifat Allah tentang masalah hari kiamat, kenikmatan kubur dan siksaan, nikmat surga dan siksa neraka.

c. Kesamaran pada lafal dan makna ayat

Kesamaran pada lafal dan makna ayat ada 5 aspek :

- a) Aspek kuantitas (*kamiyyah*)
- b) Aspek cara (*kaifiyyah*)
- c) Aspek waktu (*zaman*)
- d) Aspek tempat (*makane*).
- e) Aspek syarat-syarat melaksanakan sesuatu kewajiban.

2. Huruf-Huruf Al muqaththa'ah Dalam Al-Qur'an

a. Bentuk yang terdiri dari satu huruf. Bentuk ini terdapat pada tiga surat, yaitu surat shad (38), Qaf (50), dan wa al-qalam (68). Surat pertama dibuka dengan Shad, kedua dengan qaf, dan ketiga dibuka dengan Nun.

b. Bentuk yang terdiri dari dua huruf. Bentuk ini terdapat pada sepuluh surat. Tujuh di antaranya disebut Hawamim yaitu surat-surat yang dimulai dengan huruf ha' dan mim. Surat-suratnya adalah: surat Ghafir (40), Fushilat (41), Al-Syura' (42), Al-Zukhruf (43), Al-Dukhan (44), Al-Zatsiah (45), dan Al-ahqaf (46). Khusus pada surat As-Syura (42) pembukaannya bergabung antara حم dan عشق Tiga surat lagi طه (20), طس (27), dan يس (38).

c. Pembukaan surat yang terdiri dari tiga huruf terdapat pada tiga belas tempat. Enam diantaranya dengan huruf الم yaitu surat Al-Baqarah (2), Ali Imran (3), Al-ankabut (29), Al-Rum (30), Luqman (31), dan Al-Sajadah (32), lima dengan huruf الر yaitu pada surat Yunus (10), Hud (11), Yusuf (12), Ibrahim (14), dan Al-Hijrh (15). Dua susunan hurufnya طسم terdapat pada pembukaan surat Al-Syuara' (26), dan Al-Qashas (28).

d. Pembukaan surat yang terdiri dari empat huruf, yaitu المص pada surat Al-A'raf (7), dan المر pada surat Al- Ra'd (13).

e. Pembukaan surat yang terdiri dari lima huruf hanya satu, yaitu

كهيعص pada surat maryam (19).

b. Perbedaan Pendapat Tentang Kemungkinan Mengetahui Ayat-ayat Mutasyabihat

Sebagaimana terjadi perbedaan pendapat tentang pengertian muhkam dan mutasyabih dalam arti khusus, perbedaan pendapat mengenai kemungkinan maksud ayat yang mutasyabih pun tidak dapat dihindarkan. Sumber perbedaan pendapat ini bersumber dari waqaf dalam ayat, وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ. Apakah kedudukan lafaz ini sebagai muftada' yang khabarnya adalah يَقُولُونَ dengan “wawu” diperlakukan sebagai huruf isti'naf (permulaan) dan waqaf dilakukan pada lafaz وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ataukah ia ma'thuf, sedang lafaz وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ menjadi hal dan waqafnya pada lafaz يَقُولُونَ

Pendapat pertama diikuti oleh sejumlah ulama'. Di antaranya Ubai bin Ka'b, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, sejumlah sahabat, tabi'in dan lainnya. Mereka beralasan, antara lain, dengan keterangan yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam mustadrak-nya, bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ

Dan dengan qira'ah Ibnu Mas'ud,

وَأَن تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ

Juga dengan ayat itu sendiri yang menyatakan celaan terhadap orang-orang yang mengikuti mutasyabih dan menyifatnya sebagai orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan dan berusaha menimbulkan fitnah.

Pendapat kedua (yang menyatakan “wawu” sebagai huruf ‘Athaf) dipilih oleh segolongan ulama’ lain yang dipelopori oleh Mujahid.

Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, Saya telah membacakan mushaf kepada Ibn Abbas mulai dari fatihah sampai tamat. Saya pelajari sampai paham setiap ayatnya dan saya tanyakan kepadanya tentang tafsirnya.

Pendapat ini dipilih juga oleh an-Nawawi. Dalam syarah muslimnya ia menegaskan, inilah pendapat paling sahih, karena tidak mungkin Allah menyeru hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh mereka.

➤ Kompromi dua pendapat dengan memahami makna ta’wil

Dengan merujuk kepada makna ta’wil maka akan jelas bahwa kedua pendapat diatas itu tidak terdapat pertentangan, karena lafaz “ta’wil” digunakan untuk menunjukkan tiga makna:

1. Memalingkan sebuah lafaz dari makna yang kuat (rajih) kepada makna yang lemah (marjuh) karena ada dalil yang menghendaknya, inilah pengertian ta’wil yang dimaksudkan oleh para uama’ muta’akhirin.

2. Ta'wil dengan makna tafsir (menerangkan, menjelaskan), yaitu pembicaraan untuk menafsirkan lafaz-lafaz agar maknanya dapat dipahami.
3. Ta'wil adalah hakikat (substansi) yang kepadanya pembicaraan dikembalikan. Maka, ta'wil dari apa yang diberitakan Allah tentang zat dan sifat-sifat-Nya ialah hakikat zat-Nya itu sendiri yang kudus dan hakikat sifat-sifat-Nya. Dan ta'wil dari apa yang diberikan Allah tentang hari kemudian adalah substansi yang ada pada hari kemudian itu sendiri.

Golongan yang mengatakan bahwa waqaf dilakukan pada lafaz وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ dan menjadikan وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ sebagai isti'naf (permulaan kalimat) mengatakan, “ta'wil” dalam ayat ini adalah ta'wil dengan pengertian ayat ketiga, yakni hakikat yang dimaksud dari sesuatu perkataan. Karena itu hakikat zat Allah, esensi-Nya, kaifiyat nama dan sifat-Nya serta hakikat hari kemudian, semua itu tidak ada yang mengetahuinya selain Allah sendiri.

Sebaliknya, golongan yang mengatakan “waqaf” pada lafal وَالرَّاسِخُونَ dengan menjadikan “wawu” sebagai huruf ‘ataf, bukan isti'naf, mengartikan kata ta'wil tersebut dengan arti kedua, yaitu tafsir, sebagaimana dikemukakan mujahid, seorang tokoh ahli tafsir terkemuka. Mengenai Mujahid ini as-Sauri berkata “jika datang kepadamu tafsir dari

Mujahid, maka cukuplah tafsir itu bagimu”. jika dikatakan ia mengetahui yang mutasyabih, maka maksudnya ialah bahwa ia mengetahui tafsirnya.

Dengan pembahasan ini jelaslah bahwa pada hakikatnya tidak ada pertentangan antara kedua pendapat tersebut. Dan masalahnya ini hanya berkisar pada perbedaan arti ka’wil.

c. Hikmah Dibalik Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat

Ada beberapa hikmah antara lain:

1. Jika seluruh ayat Al Qur’an terdiri dari ayat-ayat muhkamat, maka sinarlah ujian keimana dan amal perbuatan lantaran pengertian ayat-ayat yang jelas dan sebaliknya. Orang yang tidak tahan uji terhadap cobaan maka mereka akan ingkar terhadap ayat-ayat mutasyabihat.
2. Alqur’an yang berisi muhkam dan mutasyabih memberi motivasi kepada umat Islam untuk terus-menerus menggali berbagai kandungan sehingga mereka terhindar dari taklid.
3. Adanya ayat muhkam memudahkan manusia untuk mengetahui maksud ayat tersebut dan menghayatinya untuk diamalkan dalam kehidupan. Di sisi lain, adanya mutasyabihat memotivasi manusia untuk senantiasa menggunakan dalil akal disamping dalil naqal.
4. Adanya muhkam dan mutasyabih sebagai bukti ke’ijazan Alqur’an yang memiliki mutu tinggi nilai sastranya, agar manusia meyakini bahwa itu bukan produk Muhammad, tetapi produk Allah, agar mereka melaksanakan isinya.

C. PENUTUP

Dari definisi-definisi tentang muhkam dan mutasyabih di atas, kami dapat menyimpulkan bahwa: muhkam adalah suatu lafadz yang artinya dapat diketahui dengan jelas dan kuat berdiri sendiri serta mudah dipahami. Juga tercakup di dalamnya tentang halal, haram, amar, nahi, janji dan ancaman dan semua itu wajib diimani dan diamalkan. Sedangkan mutasyabihat adalah suatu lafadz yang artinya samar, maksudnya tidak jelas dan sulit bisa ditangkap karena mengandung penafsiran yang berbeda-beda dan bisa jadi mengandung pengertian arti yang bermacam-macam. Adapun dikalangan para ulama' Madzhaf salaf, mereka memercayai dan mengimani ayat-ayat mutasyabih dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah sendiri (tafwidh ilallah), sedangkan Madzhaf khalaf, yaitu para ulama yang berpendapat perlunya menakwilkan ayat-ayat mutasyabih yang menyangkut sifat Allah sehingga melahirkan arti yang sesuai dengan keluhuran Allah. Ayat-ayat muhkam dan mutasyabih adalah dua hal yang saling melengkapi dalam Al-Qur'an. Beberapa hikmah tentang adanya ayat-ayat ini adalah dapat menumbuhkan rasa semangat untuk terus menggali kandungan al-Quran sebagai petunjuk, dan juga memicu munculnya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Quran seperti ilmu ushul fiqh, ma'ani dll.

Daftar Pustaka

- Al-Qaththan, *Manna Khalil, Studi Ilmu-ilmu Al-qur'an*, penerjemah: Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, Cet. 11, 2007.
- Anwar, Raison, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. IV, 2013.
- Husein, Aziz, *Bahasa Al-Qur'an Perspektif Filsafat Ilmu*, Jawa Timur : pustaka sidogiri, 2010
- Ramli, Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Supiana, karman, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.